

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah berhenti berubah. Semenjak pembuahan hingga akhir kehidupan selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Perkembangan kehidupan pada dewasa muda terjadi secara bertahap, dan setiap tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik, tugas-tugas perkembangan atau resiko yang harus dihadapi. Setiap periode perkembangan dalam kehidupan dewasa muda memiliki peranan yang sangat penting. Pemenuhan tugas-tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan akan mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya.

Usia dewasa muda merupakan periode yang paling panjang dalam masa kehidupan, umumnya di bagi atas tiga periode yaitu : masa dewasa dini dari umur delapan belas tahun hingga kurang lebih empat puluh tahun, masa dewasa pertengahan dari umur empat puluh tahun sampai kurang lebih enam puluh tahun, dan masa dewasa akhir dari umur enam puluh tahun sampai mati. Usia dewasa muda adalah usia di mana individu mengalami transisi yang penting dalam kehidupannya. Selain kondisi fisik yang berada pada masa puncaknya, individu dewasa muda juga dianggap telah memiliki kepribadian yang relatif stabil. Dengan kestabilan ini, individu dianggap siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya, yaitu menjalin hubungan intim dengan orang lain.

Pemenuhan tugas perkembangan ini diwujudkan oleh sebagian besar individu melalui pernikahan dan pengalaman menjadi orang tua.

Subyek yang di gunakan dalam penelitian adalah individu yang berusia antara 22-28 tahun. Individu tersebut sedang menjalani hubungan pacaran selama minimal satu tahun. Batas minimal pendidikan terakhir individu tersebut adalah SMA.

Masa dewasa muda adalah masa pencarian kematangan dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan penuh dengan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuain diri pada pola hidup yang baru. Pada hal tertentu yang dapat memutuskan penguasaan tugas-tugas perkembangan masa dewasa muda yaitu efisiensi fisik, kemampuan motorik dan mental, motivasi dan suasana model panutan yang baik.

Memasuki periode dewasa muda, individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode sebelumnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah membangun hubungan dengan lawan jenis dan kemudian menikah. Dewasa muda bukan hanya dituntut untuk sekedar menjalin hubungan dengan lawan jenis, akan tetapi dewasa muda juga dituntut untuk mengembangkan keintiman (*intimacy*) dalam hubungannya tersebut. Keintiman dengan lawan jenis ini akan membantu dewasa muda untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam rangka persiapan untuk hidup berumah tangga. Sebelum berumah tangga dewasa muda akan memilih pasangan yang paling tepat untuk dijadikan pendamping. Biasanya mereka yang menikah adalah mereka yang

telah melalui tahap-tahap berpacaran. Melalui pacaran, seseorang mendapat ilmu untuk memasuki dunia pernikahan. Pengertian pacaran itu sendiri menurut Reiss (2000) adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai dengan keintiman. Keduanya terlibat perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai pacar.

Menurut Newman & Newman, faktor utama yang menentukan suatu hubungan pacaran dapat berakhir dalam ikatan pernikahan tergantung pada ada atau tidaknya keinginan (komitmen) yang mendasar dari diri individu tersebut untuk menikah. Seiring dengan perkembangan sosial, budaya, psikologis dan lingkup pergaulan, maka hakekat pacaran tersebut telah bergeser dan tidak semua masa pacaran berakhir dengan perkawinan. Pada kondisi tertentu pacaran hanya sebagai hubungan sosial yang hampir tidak bermakna dan sekedar mengisi kekosongan, sehingga terjadi berganti-ganti pacar. Terlebih pada usia dewasa muda, seseorang sudah cenderung untuk berpikir menuju jenjang pernikahan sehingga masa berpacaran adalah untuk menentukan pasangan yang tepat menjadi suami atau istri. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu (dalam DeGenova & Rice, 2005).

Hubungan pacaran merupakan hubungan intim yang dijadikan landasan sebelum individu menjalani pernikahan. Hubungan ini juga dapat dikatakan sebagai masa persiapan individu sebelum memilih dan menetapkan calon pasangan hidupnya. Keberlangsungan hubungan pacaran dapat ditandai dengan tinggi rendahnya komitmen dalam hubungan tersebut. Dengan kata lain, tingginya komitmen dapat menggambarkan orientasi jangka panjang dari suatu

hubungan. Sebaliknya, rendahnya komitmen menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak akan berlangsung lama. Oleh karena itu, individu dengan tingkat komitmen yang tinggi digambarkan sebagai individu yang cenderung mempertahankan hubungan yang sedang dijalannya.

Pacaran menuju perkawinan atau pernikahan merupakan membangun relasi (antar lawan jenis) dengan suatu kepastian, dan biasanya sudah atau telah melewati berbagai pertimbangan yang matang dan bahkan tidak mementingkan daya tarik erotis atau tampilan fisik tertentu, karena adanya tujuan yang pasti tersebut tidak lagi diisi dengan sekedar hura-hura masa muda, tetapi melakukan pengenalan mendalam, keterbukaan, kejujuran, serta kesetiaan.

Pengenalan kepribadian ; menyangkut sifat, sikap, kedewasaan psikologis dan rohani, luasnya wawasan dan sebagainya. Keterbukaan; menyangkut latar belakang status sosial, keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Kejujuran ; hampir sama dengan keterbukaan, namun lebih menyangkut kesesuaian antara kata dan kenyataan. Kesetiaan ; menyangkut ketaatan pada komitmen yang telah dibuat atau disepakati bersama. Pada saat ini, mementingkan saling pengertian, pengenalan dan penyesuaian kepribadian, dalam sikon itu ada batasan yang harus ditaati dan sepakati bersama, misalnya : menghindari sikon yang menjadikan perasaan dan seluruh perhatian hanya ditunjukkan pada dia yang berakibat tidak dapat melakukan apapun secara normal dan teratur, menghindari gangguan akademis, nilai menurun, terganggu kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa, tidak terbuai dan tergoda melakukan tindakan-tindakan seksual atau

hubungan seks pranikah, saling mendorong dalam pertumbuhan dan pertumbuhan akademis, kedewasaan rohani yang di bungkus oleh kasih sayang yang sejati.

Masa pacaran menuju perkawinan biasanya diakhiri atau diteruskan ke jenjang pertunangan (atau langsung pernikahan). Pertunangan merupakan suatu proses pengenalan yang lebih intens (pada berbagai aspek) sehingga memunculkan titik-titik kesamaan serta menemukan hal-hal yang berbeda pada dua orang (laki-laki dan perempuan) sebelum mereka menikah sebagai suami istri.

Banyak pasangan muda terjebak dalam pengertian komitmen, mereka banyak menganggap komitmen hanya sekedar mencintai satu manusia dan mengikat janji setia. Munculnya masalah menguras energi dari janji setia yang pernah terucap terlebih jika masalah itu berlarut-larut muncul. Komitmen merupakan sebuah sikap dan tanggung jawab untuk menjaga hubungan tetap berjalan. Jadi jika pada akhirnya individu menyadari adanya kekurangan dengan pasangannya siapkah individu tersebut berusaha menerima kekurangannya tersebut? Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan individu. Komitmen merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang.

Self commitment dalam berpacaran akan mendorong rasa percaya diri dan semangat untuk menjalankan tugas menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Komitmen mudah diucapkan, namun lebih sukar untuk dilaksanakan. Mengiyakan sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab adalah salah satu sikap komitmen. *Self commitment* dalam berpacaran sering

dikaitkan dengan tujuan, baik tujuan yang positif maupun yang negatif. Persamaan komitmen dan janji adalah keduanya sama-sama mudah untuk diucapkan, tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Keputusan untuk berkomitmen ini tergantung pada pribadi masing-masing individu. Adanya pola pikir dan kepribadian tiap individu yang berbeda-beda dapat mempengaruhi pertimbangannya dalam membuat keputusan untuk berkomitmen. Hal ini didukung oleh teori Snyder mengenai *self-monitoring*, yang menyatakan bahwa tingkat *self commitment* dalam berpacaran seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat *self-monitoringnya*.

Menurut Snyder individu dengan *self monitoring* tinggi mampu untuk menyesuaikan diri pada situasi dan mempunyai banyak teman serta berusaha untuk menerima evaluasi positif dari orang lain. Singkatnya, individu dengan *selfmonitoring* tinggi cenderung fleksibel, penyesuaian dirinya baik dan cerdas sehingga cenderung lebih cepat mempelajari apa yang menjadi tuntutan di lingkungannya pada situasi tertentu (Ema, 2012).

Self monitoring merupakan konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri (Snyder & Gangestad, 1986). Teori tersebut menitikberatkan perhatian pada kontrol diri individu untuk memanipulasi citra dan kesan orang lain tentang dirinya dalam melakukan interaksi sosial (Shaw & Constanzo, 1982). Individu baik secara sadar maupun tidak sadar memang selalu berusaha untuk menampilkan kesan tertentu

mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Snyder (dalam Watson dkk, 1984), *self monitoring* merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya dihadapan orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya atau petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya. Berdasarkan konsep ini Snyder mengajukan konsep *self monitoring*, yang menjelaskan mengenai proses yang dialami setiap individu dalam menampilkan *impression management* dihadapan orang lain.

Self-monitoring merupakan suatu *trait* kepribadian seseorang yang melibatkan kemampuan untuk mengatur petunjuk non-verbal dan mengubah tingkah laku individu. Semakin tinggi tingkat *self-monitoring* yang dimiliki individu tersebut, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam merespon lingkungan sosialnya serta mengubah tingkah lakunya sesuai dengan kondisi saat itu.

Berdasarkan teori *self monitoring*, sewaktu individu akan menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, secara umum menggunakan banyak petunjuk yang ada pada dirinya (*self monitoring* rendah) ataupun di sekitarnya (*self monitoring* tinggi) sebagai informasi. Individu dengan *self monitoring* tinggi selalu ingin menampilkan citra diri yang positif dihadapan orang lain. Menurut Snyder & Monson (Raven & Rubin, 1983), seorang individu yang memiliki *self monitoring* tinggi cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan berusaha untuk berperilaku sesuai situasi saat itu dengan menggunakan

informasi yang diterimanya. Hal ini mencerminkan bahwa individu yang mempunyai *self monitoring* tinggi biasanya sangat memperhatikan penyesuaian tingkah lakunya pada situasi sosial dan hubungan interpersonal yang dihadapinya.

Menurut Culter & Wolfe (dalam Baron & Byrne, 1997) disebutkan juga bahwa individu dengan *self monitoring* yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi segala hambatan yang terjadi. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang memiliki *self monitoring* tinggi, memiliki juga kepercayaan diri yang tinggi, terutama pada saat menghadapi situasi dan kondisi yang menghambatnya. Hal ini dikarenakan apabila individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan menyebabkannya senantiasa tetap menunjukkan kinerja yang optimal, apapun tuntutan yang diberikan kepadanya akan berusaha dikerjakannya agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.

Sebaliknya individu yang memiliki *self monitoring* rendah cenderung akan berperilaku sama terhadap semua situasi sehingga apabila dihadapkan pada suatu tuntutan situasi atau tugas, seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Snyder (Fiske & Taylor, 1991) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *self monitoring* rendah tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Individu ini kurang tertarik pada informasi sosial sehingga menjadi kurang peka terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk berperilaku yang sesuai dengan lingkungan di sekitarnya dikarenakan keterbatasan pengetahuannya. Seorang karyawan yang mempunyai *self monitoring* rendah juga akan menunjukkan kinerja berdasarkan sikap dan

pandangan yang benar menurut dirinya sendiri, tanpa memperhatikan apa yang menjadi tuntutan bagi dirinya. Hal ini tentu saja menyebabkan individu tersebut kurang dapat menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan situasi dan kondisi dilingkungannya.

Individu dengan *self monitoring* rendah memiliki ciri-ciri yang berkebalikan dengan individu yang memiliki *self monitoring* tinggi. Individu yang mempunyai *self monitoring* rendah lebih mempercayai informasi yang bersifat internal. Menurut Snyder (Fiske & Taylor, 1991), individu dengan *self monitoring* rendah dalam menampilkan dirinya terhadap orang lain cenderung hanya didasarkan pada apa yang diyakininya adalah benar menurut dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self monitoring* rendah kurang peka akan hal-hal yang ada di lingkungannya, sehingga kurang memperhatikan tuntutan-tuntutan dari lingkungannya tersebut yang ditujukan kepada dirinya.

Snyder (Baron & Byrne, 1994) menambahkan bahwa individu yang memiliki *self monitoring* rendah menunjukkan perilaku yang konsisten. Hal ini dikarenakan faktor internal seperti kepercayaan, sikap, dan minatnya yang mengatur tingkah lakunya (Kreitner dan Kinicki, 2005). Engel dkk (1995) juga menyatakan bahwa individu dengan *self monitoring* rendah tidak peduli dengan pendapat orang lain dan lebih mementingkan perasaan dan faktor internal yang dimilikinya. Tidak mengherankan apabila individu ini menjadi cenderung memegang teguh pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya sehingga kurang berhasil dalam melakukan hubungan sosial (Baron & Byrne, 2004). Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self*

monitoring rendah tidak berusaha untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi dan tidak tertarik dengan informasi-informasi sosial dari lingkungan di sekitarnya.

Terdapatnya pengaruh *self-monitoring* terhadap komitmen dilandasi oleh pemikiran bahwa individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi cenderung terpengaruh oleh lingkungan sosial. Asumsinya adalah bila lingkungan sosial bereaksi negatif terhadap hubungan pacarannya, maka individu dengan *self-monitoring* tinggi dapat mengakhiri hubungan pacaran tersebut. Sebaliknya, bila lingkungan sosial bereaksi positif terhadap hubungan, maka individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi dapat terus menjalani hubungan pacaran. Individu dengan tingkat *self-monitoring* rendah, lebih stabil antara sikap dan tingkah lakunya, meskipun menghadapi beragam individu dan berada dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Dalam hal komitmen, individu yang memiliki *self-monitoring* rendah lebih berkomitmen bila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi.

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *Self-Monitoring* Dengan *Self Commitment* dalam Berpacaran Pada Dewasa Muda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self monitoring* dengan *self commitment* dalam berpacaran pada dewasa muda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari dua segi berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Psikologi pada umumnya dan memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan teori-teori Psikologi Sosial pada khususnya, serta dapat membantu para pembaca dan peneliti lain dalam memahami hubungan antara *self commitment* dalam berpacaran dengan *self monitoring*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para dewasa muda mengenai *self commitment* dalam berpacaran. Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi mengenai pentingnya *self monitoring* dan *self commitment* dalam berpacaran pada masa dewasa muda yang dapat dijalin melalui proses berpacaran yang nantinya bertujuan sebagai persiapan untuk hidup berumah tangga, sehingga dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti membagikan pengetahuan yang telah didapatkan mengenai *self monitoring* dengan *self commitment* dalam berpacaran yang dapat menghindari atau bahkan mencegah terjadinya konflik.